

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PERILAKU ATTENTION SEEKING
PADA SISWA KELAS II DI SDN 14 TANGKALASI**

Hidayah¹, Abrina Maulidnawati Jumrah², Nur Afni³

¹²³PGSD FKIP Universitas Islam Makassar

saadhidayah7@gmail.com¹, abrinamaulidnawatijumrah.dty@uim-makassar.ac.id²,
nurafni.dty@uim-makassar.ac.id³

ABSTRACT

Attention-seeking behavior is one of the disruptive behaviors often exhibited by elementary school students, particularly in lower grades. This study aims to describe the forms of attention-seeking behavior displayed by second-grade students at SDN 14 Tangkalasi and to analyze the strategies used by teachers to manage such behavior. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this study were second-grade teachers and students who showed attention-seeking behavior. The findings reveal that attention-seeking behaviors manifest in various forms, including calling out loudly, disturbing friends, making excessive noise, and displaying exaggerated emotions. The strategies implemented by teachers include: (1) positive reinforcement and praise for appropriate behavior, (2) planned ignoring of minor disruptive behaviors, (3) providing individual attention at scheduled times, (4) assigning special responsibilities to the students, and (5) collaborating with parents and the school counselor. These strategies proved effective in reducing the frequency and intensity of attention-seeking behavior, thereby creating a more conducive learning environment. This study recommends that teachers consistently apply a combination of preventive, supportive, and corrective strategies to address attention-seeking behavior effectively.

Keywords: *teaching strategies, attention-seeking behavior, classroom management, elementary school*

ABSTRAK

Perilaku *attention seeking* atau mencari perhatian merupakan salah satu bentuk perilaku disruptif yang sering muncul pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *attention seeking* yang ditunjukkan oleh siswa kelas II di SDN 14 Tangkalasi serta menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mengelola perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II dan siswa yang

menunjukkan perilaku *attention seeking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *attention seeking* muncul dalam berbagai bentuk, antara lain berteriak saat pembelajaran, mengganggu teman, membuat kegaduhan, dan menunjukkan emosi yang berlebihan. Strategi yang diterapkan guru meliputi: (1) pemberian penguatan positif dan pujian untuk perilaku yang sesuai, (2) *planned ignoring* terhadap perilaku disruptif ringan, (3) pemberian perhatian individual secara terjadwal, (4) pemberian tanggung jawab khusus kepada siswa, dan (5) kerja sama dengan orang tua dan guru BK. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas perilaku *attention seeking*, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru secara konsisten menerapkan kombinasi strategi preventif, suportif, dan korektif dalam menghadapi perilaku *attention seeking*.

Kata Kunci: strategi guru, perilaku *attention seeking*, manajemen kelas, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak. Pada tahap ini, siswa berada dalam masa perkembangan kritis yang memerlukan perhatian dan bimbingan optimal dari pendidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas, guru seringkali dihadapkan pada

tantangan perilaku siswa yang dapat menghambat efektivitas proses belajar mengajar.

Salah satu bentuk perilaku yang paling umum ditemukan pada siswa kelas rendah adalah perilaku *attention seeking* atau perilaku mencari perhatian. Perilaku *attention seeking* didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, atau respons dari lingkungan sosialnya (Kerr & Nelson, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, perilaku ini menjadi perhatian serius karena dapat mengganggu iklim belajar di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh

Nurhayati dan Suyanto (2021) di sekolah dasar di Yogyakarta menemukan bahwa 23,4% siswa kelas rendah menunjukkan perilaku *attention seeking* dalam kategori sedang hingga tinggi.

Siswa kelas II Sekolah Dasar berada pada rentang usia 7-8 tahun yang menurut Havighurst termasuk dalam tahap perkembangan *middle childhood*. Pada tahap ini, anak-anak sangat membutuhkan pengakuan sosial dan validasi dari figur otoritas di lingkungannya, termasuk guru. Menurut Hurlock (2018), anak pada usia sekolah dasar memiliki kebutuhan yang kuat akan penerimaan sosial dan pengakuan dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi melalui jalur yang konstruktif, anak cenderung menggunakan perilaku negatif sebagai mekanisme untuk mendapatkan perhatian.

Penelitian- penelitian di Indonesia telah banyak mengkaji tentang perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar. Pratiwi dan Widayanti (2020) dalam penelitiannya di SD Negeri Kota Semarang mengidentifikasi bahwa perilaku *attention seeking* merupakan salah satu bentuk perilaku disruptif

yang paling sering dilaporkan oleh guru kelas rendah. Sementara itu, Wahyuni dan Sari (2022) menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku *attention seeking* pada siswa. Penelitian Rahmawati (2023) juga menegaskan bahwa kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi menjadi pemicu utama perilaku mencari perhatian pada anak usia sekolah dasar.

Fenomena perilaku *attention seeking* di SDN 14 Tangkalasi menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2026, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas II secara konsisten menampilkan perilaku seperti berteriak saat guru menjelaskan, memotong pembicaraan, mengganggu teman sebangku, membuat kegaduhan, dan menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Perilaku-perilaku ini tidak hanya berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto

(2021) yang menyatakan bahwa perilaku disruptif di kelas dapat menurunkan efektivitas pembelajaran hingga 30-40%.

Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku *attention seeking* ini. Menurut Mulyasa (2017), kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai secara profesional. Strategi pengelolaan perilaku yang tepat tidak hanya akan menekan frekuensi perilaku disruptif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan cara-cara yang lebih adaptif dalam memenuhi kebutuhan sosial-emosionalnya. Hasil penelitian Susilowati (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen kelas yang efektif mampu menurunkan frekuensi perilaku *attention seeking* hingga 60%.

Penelitian tentang strategi pengelolaan perilaku *attention seeking* di Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Handayani dan Suprpto (2021) yang meneliti strategi guru dalam menghadapi siswa *attention*

seeking di SD Inklusi, serta Fitriani (2023) yang mengkaji efektivitas teknik *positive reinforcement* dalam mereduksi perilaku mencari perhatian pada siswa kelas I SD. Namun demikian, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara komprehensif dinamika perilaku *attention seeking* dan strategi pengelolaannya dalam konteks spesifik sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *attention seeking* yang muncul pada siswa kelas II di SDN 14 Tangkalasi, (2) menganalisis strategi-strategi yang diterapkan guru dalam mengelola perilaku *attention seeking* yang muncul pada siswa kelas II di SDN 14 Tangkalasi dan (3) mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dasar, khususnya dalam mengelola perilaku *attention seeking* siswa agar tercipta

lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena perilaku *attention seeking* dan strategi guru dalam mengelolanya sesuai dengan konteks alami di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari subjek penelitian yang diamati.

Penelitian dilaksanakan di SDN 14 Tangkalasi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Juni hingga Juli 2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang representatif dan guru kelasnya memiliki pengalaman dalam menangani perilaku *attention seeking*. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) guru kelas II yang memiliki pengalaman mengajar minimal 3

tahun, (2) siswa kelas II yang teridentifikasi menunjukkan perilaku *attention*

seeking berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru, serta (3) orang tua siswa yang bersangkutan. Total subjek dalam penelitian ini meliputi 1 orang guru kelas, 5 orang siswa yang menunjukkan perilaku *attention seeking*, dan 3 orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 8 kali pertemuan, masing-masing selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Observasi difokuskan pada bentuk-bentuk perilaku *attention seeking* yang muncul, frekuensi kemunculannya, pemicu perilaku, serta respons dan strategi yang diberikan guru. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan indikator perilaku *attention seeking* yang diadaptasi dari penelitian Pratiwi dan Widayanti (2020).

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara dilakukan dengan guru kelas (3 kali pertemuan), siswa (2 kali pertemuan), dan orang tua (1 kali

pertemuan) untuk menggali informasi mendalam mengenai faktor penyebab, strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan persepsi tentang efektivitas strategi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan harian guru, Modul Ajar, buku penghubung orang tua, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan reliabilitas, peneliti juga melakukan *member checking* dengan memverifikasi temuan kepada partisipan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku

Attention Seeking

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku *attention seeking* pada siswa kelas II SDN 14 Tangkalasi muncul dalam berbagai bentuk yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: perilaku verbal dan nonverbal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Suprpto (2021) yang mengidentifikasi bentuk-bentuk serupa pada siswa SD di Yogyakarta.

3.1.1 Perilaku Verbal

Perilaku verbal *attention seeking* yang paling dominan muncul adalah memanggil guru secara berulang-ulang di luar konteks akademik. Siswa S1, S2, dan S4 secara konsisten memanggil nama guru dengan volume suara tinggi meskipun guru sedang memberikan instruksi kepada seluruh kelas atau sedang membantu siswa lain. Fenomena ini terjadi rata-rata 3-4 kali per jam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang menyebutkan bahwa panggilan berulang merupakan strategi paling umum yang digunakan anak untuk mendapatkan perhatian guru.

Bentuk verbal lainnya adalah memotong pembicaraan guru atau

teman saat diskusi kelas. Perilaku ini sering muncul ketika siswa merasa tidak sabar menunggu giliran bicara atau ketika mereka merasa apa yang akan mereka sampaikan lebih penting. Mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi pembelajaran juga merupakan bentuk verbal yang teridentifikasi, seperti bertanya tentang kegiatan guru di luar kelas, menceritakan pengalaman pribadi secara panjang lebar, atau mengkritik pendapat teman secara berlebihan.

3.1.2 Perilaku Nonverbal

Perilaku nonverbal yang teridentifikasi meliputi:

- a. Mengganggu teman sebangku – Perilaku ini meliputi menyenggol, mencubit, menarik rambut, atau mengambil perlengkapan belajar teman. Berdasarkan observasi, perilaku ini sering muncul ketika guru sedang memberikan perhatian kepada siswa lain.
- b. Membuat suara-suara aneh – Seperti bersiul, berdehem keras, mengetuk meja secara berirama, atau menjatuhkan benda dengan sengaja. Perilaku ini biasanya meningkat frekuensinya ketika kelas dalam kondisi hening.

- c. Menunjukkan ekspresi emosi berlebihan Reaksi berlebihan terhadap situasi yang sebenarnya ringan, seperti menangis histeris ketika tidak dipanggil untuk menjawab pertanyaan, atau tertawa sangat keras saat guru membuat lelucon ringan.
- d. Meninggalkan tempat duduk tanpa izin Berjalan-jalan di kelas, meminta izin ke toilet dengan frekuensi tinggi (3-4 kali per jam), atau berpindah tempat duduk tanpa alasan yang jelas.
- e. Berpura-pura sakit Mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau pusing terutama saat menghadapi tugas yang menantang atau saat guru memberikan perhatian lebih kepada siswa lain.

Tabel 1 berikut menyajikan frekuensi kemunculan perilaku attention seeking selama 8 kali observasi:

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Perilaku *AttentionSeeking* Siswa Kelas II SDN 14 Tangkalasi

No.	Jenis Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Memanggil guru berulang kali	28	26,2%
2	Mengganggu teman	24	22,4%

3	Memotong pembicaraan	20	18,7%
4	Membuat suara aneh	15	14%
5	Meninggalkan tempat duduk	11	10,3%
6	Ekspresi emosi berlebihan	9	8,4%
7	Total	107	100%

Berdasarkan tabel di atas, perilaku memanggil guru berulang kali menempati frekuensi tertinggi (26,2%), diikuti oleh mengganggu teman (22,4%) dan memotong pembicaraan (18,7%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratiwi dan Widayanti (2020) di SD Kota Semarang yang menemukan bahwa panggilan berulang merupakan bentuk perilaku *attention seeking* yang paling dominan pada siswa kelas rendah.

3.2 Analisis Faktor Pemicu Perilaku *Attention Seeking*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, teridentifikasi beberapa faktor yang memicu munculnya perilaku *attention seeking* pada subjek penelitian. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyuni dan Sari (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *attention seeking* pada siswa SD.

3.2.1 Faktor Internal

b. Kurangnya keterampilan regulasi diri

Siswa belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola dorongan dan emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri pada anak usia 7-8 tahun masih dalam tahap perkembangan dan sangat bervariasi antar individu.

c. Kebutuhan afektif yang tinggi

Beberapa siswa menunjukkan kebutuhan yang lebih tinggi akan validasi, pujian, dan pengakuan dibandingkan rata-rata teman sebayanya. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa S1 dan S3 diketahui berasal dari keluarga di mana kedua orang tua bekerja penuh waktu, sehingga waktu kebersamaan dengan orang tua sangat terbatas.

3.2.2 Faktor Eksternal

a. Pola asuh di rumah

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa tiga dari lima siswa menerima pola asuh yang inkonsisten. Orang tua cenderung memberikan perhatian berlebihan ketika anak menunjukkan perilaku negatif dan mengabaikan anak ketika perilaku mereka baik. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh

permissive dan inkonsisten berkorelasi positif dengan perilaku attention seeking pada anak.

b. Dinamika kelas

Kelas II di SDN 14 Tangkalasi memiliki jumlah siswa sebanyak 32 orang, yang termasuk kategori padat. Menurut Mulyasa (2017), rasio ideal guru-siswa di kelas rendah adalah 1:25. Ketidakseimbangan rasio ini menyebabkan terbatasnya kesempatan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa.

c. Situasi transisi

Perilaku attention seeking cenderung meningkat pada masa-masa transisi, seperti pergantian jam pelajaran, sebelum istirahat, dan pada akhir jam sekolah.

3.3 Strategi Guru dalam Mengelola Perilaku *Attention Seeking*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung, ditemukan lima strategi utama yang secara konsisten diterapkan guru dalam mengelola perilaku attention seeking. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susilowati (2022) dan Fitriani (2023) tentang strategi manajemen perilaku di SD.

3.3.1 Pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Guru secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Bentuk penguatan yang diterapkan meliputi: Pujian spesifik, Penguatan nonverbal, Sistem token ekonomi dan Pemberian penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.

Penelitian Fitriani (2023) di SD Negeri di Bandung menunjukkan bahwa penerapan positive reinforcement mampu menurunkan frekuensi perilaku attention seeking hingga 55% dalam waktu 4 minggu.

3.3.2 Teknik Planned Ignoring (Mengabaikan Secara Terencana)

Untuk perilaku attention seeking ringan yang tidak mengancam keselamatan atau mengganggu keseluruhan proses pembelajaran, guru menerapkan teknik planned ignoring. Prinsip dari teknik ini adalah bahwa perilaku attention seeking akan mengalami penurunan jika tidak mendapatkan penguatan berupa perhatian (Kerr & Nelson, 2019).

Implementasi teknik ini dilakukan dengan tahapan berikut: 1) Guru mengidentifikasi perilaku yang akan diabaikan; 2) Guru secara sengaja mengalihkan pandangan atau fokus pada aktivitas lain; 3) Guru segera

memberikan perhatian positif pada saat siswa berhenti menunjukkan perilaku negatif; 4) Guru melaporkan bahwa teknik ini memerlukan kesabaran karena pada awalnya perilaku attention seeking cenderung meningkat (extinction burst) sebelum menurun. Hal ini sesuai dengan pengalaman yang dilaporkan oleh Handayani dan Suprpto (2021) dalam penelitian mereka di SD Inklusi.

3.3.3 Pemberian Perhatian Individual Secara Terjadwal

Guru menjadwalkan waktu khusus untuk berinteraksi secara personal dengan siswa yang menunjukkan perilaku attention seeking. Implementasinya meliputi:

a. Sesi 1-on-1 singkat – Percakapan 2-3 menit di awal pembelajaran tentang kegiatan siswa di rumah

b. Morning check-in

Menanyakan kabar dan kesiapan belajar setiap pagi

c. Waktu istirahat bersama – Mengajak siswa bermain atau mengobrol saat waktu istirahat

Strategi ini didasarkan pada pemikiran bahwa jika kebutuhan siswa akan perhatian telah terpenuhi secara teratur dan dapat diprediksi, maka motivasi untuk mencari perhatian melalui perilaku negatif akan

berkurang. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan afektif siswa secara terstruktur dapat menurunkan frekuensi perilaku attention seeking secara signifikan.

3.3.4 Pemberian Tanggung Jawab Khusus

Guru memberikan peran dan tanggung jawab khusus kepada siswa yang cenderung mencari perhatian. Beberapa bentuk tanggung jawab yang diberikan meliputi: menjadi ketua kelompok pada diskusi, membantu membagikan alat tulis, menjadi pemimpin baris saat akan ke kantin, menjadi petugas piket kebersihan, dan menjadi asisten guru untuk tugas-tugas sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan tanggung jawab, frekuensi perilaku attention seeking menurun secara signifikan. Hal ini terjadi karena siswa mendapatkan perhatian dan pengakuan melalui kontribusi positif mereka. Menurut Susilowati (2022), strategi ini efektif karena mengalihkan energi siswa dari perilaku negatif ke aktivitas yang produktif dan bermakna.

3.3.5 Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru BK

Guru secara proaktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui:

- a. Buku penghubung harian Mencatat perilaku positif dan negatif siswa setiap hari
- b. Pertemuan rutin bulanan Mendiskusikan perkembangan dan strategi yang diterapkan di rumah
- c. Konsultasi via telepon/WhatsApp Komunikasi intensif untuk kasus-kasus spesifik

Untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih mendalam, guru bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memberikan intervensi berupa sosialisasi keterampilan sosial dalam kelompok kecil dan identifikasi kebutuhan khusus yang mungkin mendasari perilaku *attention seeking*.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru kelas, guru BK, dan orang tua dalam menangani permasalahan siswa.

Tabel 2. Strategi Guru dalam Mengelola Perilaku *Attention Seeking*

No	Strategi	Implementasi	Tujuan
1	Penguatan positif	Pujian spesifik, token ekonomi, gestur positif	Memperkuat perilaku prososial
2	Planned ignoring	Mengabaikan perilaku negatif ringan	Memadamkan perilaku disruptif
3	Perhatian terjadwal	Scheduled 1-on-1 time	Memenuhi kebutuhan afektif
4	Tanggung jawab khusus	Peran kepemimpinan dan tugas kelas	Menyalurkan energi positif
6	Kolaborasi multipihak	Kerja sama dengan orang tua & BK	Intervensi holistik

3.4 Efektivitas Strategi dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Evaluasi efektivitas strategi dilakukan melalui analisis komparatif data observasi pada pertemuan awal (Pertemuan 1-2) dan akhir (Pertemuan 7-8).

Data observasi menunjukkan penurunan frekuensi perilaku *attention seeking* yang signifikan. Pada pertemuan pertama dan kedua, rata-rata insiden perilaku *attention seeking* mencapai 14,5 insiden per jam pembelajaran. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, rata-rata menurun menjadi 5 insiden per jam pembelajaran. Ini berarti terjadi penurunan sebesar

65,5%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susilowati (2022) yang melaporkan penurunan 60% setelah penerapan strategi manajemen kelas yang komprehensif.

Penurunan paling signifikan terjadi pada perilaku memanggil guru berulang kali (turun 71,4%) dan mengganggu teman (turun 66,7%). Penurunan terkecil terjadi pada perilaku membuat suara aneh (turun 40%), yang menunjukkan bahwa perilaku ini lebih resisten terhadap intervensi.

Selain penurunan perilaku negatif, terjadi peningkatan keterlibatan akademik (*academic engagement*) siswa. Berdasarkan lembar observasi, siswa lebih sering mengangkat tangan sebelum berbicara, lebih fokus pada tugas individu, dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok secara tertib.

Guru melaporkan bahwa dinamika kelas secara keseluruhan mengalami perbaikan. Teman sekelas yang sebelumnya sering terganggu oleh perilaku disruptif menjadi lebih kooperatif dan menunjukkan toleransi yang lebih baik. Guru juga mencatat bahwa ia dapat menghemat waktu pengelolaan kelas (dari rata-rata 12 menit per jam menjadi 4 menit per

jam), sehingga lebih banyak waktu tersedia untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen kelas dapat diukur dari bertambahnya waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku *attention seeking* pada siswa kelas II SD merupakan fenomena multifaset yang memerlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif dan kontekstual. Bentuk-bentuk perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti memanggil guru berulang kali, mengganggu teman, dan memotong pembicaraan, menunjukkan bahwa siswa berupaya memenuhi kebutuhan psikologisnya akan perhatian dan pengakuan melalui berbagai cara.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, temuan ini memperkuat pendapat Hurlock (2018) bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kebutuhan yang kuat akan penerimaan sosial. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi secara memadai, anak akan mencari cara alternatif untuk mendapatkannya, termasuk melalui perilaku negatif. Hal ini juga

sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati dan Suyanto (2021) yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan afektif siswa sebagai upaya preventif terhadap perilaku disruptif.

Analisis terhadap faktor pemicu menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya pola asuh di rumah dan dinamika kelas, memegang peranan penting dalam munculnya perilaku *attention seeking*. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Wahyuni dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* yang konsisten berkorelasi negatif dengan perilaku *attention seeking*, sementara pola asuh *permissive* dan *authoritarian* berkorelasi positif.

Penerapan strategi kombinasi antara penguatan positif, *planned ignoring*, perhatian terjadwal, pemberian tanggung jawab khusus, dan kolaborasi multi pihak menunjukkan efektivitas yang lebih baik dibandingkan jika hanya menerapkan satu strategi secara terisolasi. Hal ini mendukung pendapat Handayani dan Suprpto (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam manajemen perilaku kelas.

Pemberian tanggung jawab khusus kepada siswa memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *attention seeking* dapat dialihkan ke arah yang lebih produktif. Menurut Pratiwi dan Widayanti (2020), strategi ini efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengakuan dan validasi melalui kontribusi positif, bukan melalui perilaku negatif.

Keberhasilan penurunan frekuensi perilaku sebesar 65,5% selama delapan minggu observasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang signifikan dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat jika strategi diterapkan secara konsisten. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain inkonsistensi penerapan strategi saat guru mengalami kelelahan, keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian individual, dan kurangnya pemahaman beberapa orang tua tentang pentingnya konsistensi pola asuh di rumah.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa bentuk-bentuk perilaku *attention seeking* pada siswa kelas II SDN 14

Tangkalasi meliputi perilaku verbal (memanggil guru berulang kali, memotong pembicaraan, bertanya di luar konteks) dan nonverbal (mengganggu teman, membuat suara aneh, ekspresi emosi berlebihan, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, berpura-pura sakit). Perilaku memanggil guru berulang kali merupakan bentuk yang paling dominan dengan frekuensi 26,2% dari total insiden. Faktor pemicu meliputi faktor internal (kurangnya regulasi diri, kebutuhan afektif tinggi) dan faktor eksternal (pola asuh inkonsisten, dinamika kelas, situasi transisi).

Strategi yang diterapkan guru dalam mengelola perilaku *attention seeking* meliputi lima strategi utama, yaitu pemberian penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai melalui pujian spesifik dan sistem token ekonomi, *planned ignoring* terhadap perilaku disruptif ringan, pemberian perhatian individual secara terjadwal, pemberian tanggung jawab khusus kepada siswa, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru BK. Strategi-strategi ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan pendekatan manajemen perilaku yang holistik.

Efektivitas strategi menunjukkan hasil yang positif dengan penurunan frekuensi perilaku *attention seeking* sebesar 65,5% selama delapan minggu observasi. Peningkatan keterlibatan akademik siswa dan perbaikan iklim sosial kelas juga teramati sebagai dampak dari penerapan strategi.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru secara konsisten menerapkan kombinasi strategi preventif, suportif, dan korektif dalam mengelola perilaku *attention seeking* di sekolah dasar. Sekolah diharapkan menyediakan program pelatihan dan pendampingan manajemen kelas bagi guru, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam intervensi perilaku siswa melalui program parenting dan komunikasi rutin. Dinas pendidikan juga diharapkan menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis yang memadai di setiap sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2019). Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami siswa SD, SMP, dan SMA. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fitriani, A. (2023). Efektivitas teknik positive reinforcement dalam mereduksi perilaku attention seeking pada siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 124–138.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13456>
- Handayani, S., & Suprpto, E. (2021). Strategi guru dalam menghadapi siswa attention seeking di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–59.
<https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.45-59>
- Haryanto, B. (2021). Perilaku disruptif siswa di kelas rendah dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 378–392.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14567>
- Hurlock, E. B. (2018). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerr, M. M., & Nelson, C. M. (2019). *Strategies for addressing behavior problems in the classroom* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., & Suyanto, S. (2021). Identifikasi perilaku attention seeking pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–103.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.789>
- Pratiwi, D. R., & Widayanti, F. D. (2020). Perilaku disruptif siswa kelas rendah di SD Negeri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 456–468.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25678>
- Rahmawati, L. (2023). Kebutuhan afektif sebagai pemicu perilaku attention seeking pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 567–580.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3456>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilowati, E. (2022). Manajemen kelas dalam mengatasi perilaku attention seeking pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 123–138.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5678>
- Wahyuni, S., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku attention seeking pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 156–170.

<https://doi.org/10.24246/jpk.v12i2.9012>